

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Candi Cangkuang merupakan salah satu situs sejarah islam yang terletak di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Situ Cangkuang merupakan sebuah tempat yang cukup terkenal dari berbagai kalangan seperti masyarakat biasa, kalangan pendidikan, wisatawan local maupun turis dari berbagai negara. Candi Cangkuang juga merupakan sebuah candi yang berada di tengah – tengah sebuah danau kecil yang terdapat di sebuah kampung bernama Kampung Pulo yang memiliki sebuah candi kecil peninggalan dari agama hindu. Kampung Pulo menjadi lokasi pertama penyebaran agama islam di wilayah Cangkuang, Garut.

Candi Cangkuang dibangun pada abad ke-8 mencerminkan peralihan dari agama hindu ke islam di daerah ini. Candi Cangkuang terletak di Kampung Pulo, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat merupakan artefak yang mencerminkan pengaruh dua agama yakni hindu dan islam. Artefak hindu yang tersimpan di dalam Candi berupa patung Dewa Siwa dari abad ke-7, sedangkan peninggalan Islam adalah makam Arief Muhammad dari abad ke-17 (Rustiyanti, 2018: 3–10). Nama Cangkuang berasal dari pohon Cangkuang (*Pandanus furcatus*) di sekitarnya. Candi ini dikelilingi danau kecil dan memiliki daya tarik historis dan budaya. Selain candi dan makam, terdapat museum yang menyimpan naskah-naskah kuno. Meskipun sudah beragama Islam, masyarakat Kampung Pulo

masih melaksanakan beberapa ritual hindu, seperti larangan berziarah pada hari Rabu yang dianggap sakral untuk menyembah dewa siwa.

Keunikan dari Cangkuang sendiri memiliki dua peninggalan sekaligus yakni adanya candi Cangkuang sebagai peninggalan agama hindu dan makam Arief Muhammad sebagai peninggalan agama islam. Sampai sekarang, masyarakat Kampung Pulo masih menjaga tradisi mereka. Meskipun mereka telah memeluk agama islam, beberapa ritual hindu tetap dilakukan karena merupakan warisan nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga kini berupa larangan melakukan ziarah pada hari rabu atau malam rabu, karena hari tersebut dianggap sebagai waktu umat hindu menyembah dewa siwa. Sementara sebagian masyarakat sedang menyembah Dewa Siwa, di hari tersebut Arief Muhammad menggunakannya untuk memperdalam ajaran agama islam.

Candi Cangkuang dan Kampung Pulo sendiri dikelilingi oleh sebuah situ atau danau yang bernama Cangkuang. Perairan yang berada di Situ Cangkuang merupakan berasal dari sebuah bendungan yang merupakan hasil buatan dari Arief Muhammad sebagai bentuk perlindungan dari Sultan Agung yang pada saat itu mengutus bawahannya untuk membawa kembali Arief Muhammad menuju Mataram.

Dalam Kampung Pulo sendiri terdapat 6 rumah kepala keluarga dengan satu mushola sebagai simbolis untuk anak laki – laki dari Arief Muhammad. Enam kepala keluarga tersebut merupakan keturunan asli dari Arief Muhammad.

kepala keluarga di perkampungan tersebut tidak boleh dikurangi ataupun ditambah.

Kampung Pulo pada saat ini sering mengadakan acara rutin seperti pengajian yang sering diadakan pada setiap hari rabu. Acara tersebut adalah salah satu akulturasi budaya yang dilakukan oleh Arief Muhammad yang sebelumnya dihari tersebut merupakan hari untuk menyembah dewa Siwa bagi yang menganut agama hindu. Adapun upacara yang berkaitan dengan kehidupan yang selalu dilakukan oleh masyarakat kampung Pulo seperti perkawinan dan tujuh bulanan kehamilan.

Adapun juga budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini yakni melakukan ziarah ke makam yang memiliki beberapa persyaratan seperti kemenyan. Hal tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar untuk mendekati diri (peziarah) kepada roh – roh leluhur, karena barang – barang tersebut merupakan barang yang disukai sewaktu mereka masih hidup.

Arief Muhammad merupakan seorang pendatang baru yang berasal dari Kerajaan Mataram Jawa Tengah. Kedatangan beliau menuju Canguang adalah untuk bersembunyi dari Sultan Agung karena kalah dalam peperangan di Batavia yang pada saat itu Arief Muhammad merupakan utusan dari Sultan Agung untuk mengalahkan tentara VOC.

Ketika Arief Muhammad datang di Kampung Pulo, beliau melihat para masyarakat banyak menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan Hindu. Melihat hal tersebut, Arief Muhammad memutuskan untuk melakukan

penyebaran Islam di Kampung Pulo dengan melakukan sebuah akulturasi budaya. Proses akulturasi yang dilakukan oleh Arief Muhammad berjalan secara bertahap.

Arief Muhammad mulai melakukan proses penyebaran islam dengan membaaur dengan masyarakat setempat. Arief Muhammad juga mulai mempelajari adat istiadat dan kepercayaan mereka, kemudian setelah beliau menemukan titik temu antara ajaran islam dengan nilai – nilai yang sudah ada maka dilakukan sebuah pendekatan yang lembut dan mulai perlahan – lahan memperkenalkan islam kepada warga setempat.

Islam di Indonesia mulai masuk pada abad ke 13 Masehi dengan Kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan pertama islam di Indonesia yang berada di pesisir Aceh. Proses islamisasi di Nusantara dimulai melalui aktivitas perdagangan dan kontak antara masyarakat pribumi dengan para pedagang muslim tersebut.

Pendekatan dalam menyebarkan islam di Indonesia meliputi beberapa langkah penting. *Pertama*, pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India memainkan peran aktif dalam perdagangan di Asia Tenggara dan Timur dari abad ke-7 hingga abad ke-16. Melalui aktivitas perdagangan ini, mereka berkontribusi signifikan dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. *Kedua*, melalui perkawinan, di mana putri bangsawan yang menikah dengan pedagang Muslim diwajibkan memeluk Islam, memperluas pengaruh agama ini. *Ketiga*, melalui tasawuf di mana para sufi sebagai pengembara dengan akhlak luhur

membantu menyebarkan pemahaman tentang kemiskinan, keterbelakangan, dan kesehatan mental masyarakat secara damai.

Keempat, Walisongo menyebarkan islam melalui kesenian dan budaya seperti wayang dan sastra untuk menarik minat masyarakat dengan pendekatan yang sensasional dan unik. *Kelima*, pendidikan di pesantren berperan penting di mana calon ulama dan ustadz belajar agama sebelum berdakwah di kampung mereka. *Keenam*, aspek politik juga signifikan terutama di Maluku dan Sulawesi yang dimana konversi masyarakat sering terjadi setelah raja mereka memeluk islam. Kemenangan politik kerajaan islam atas kerajaan non-islam di berbagai wilayah juga mendorong penyebaran agama ini.

Dalam jurnal tentang strategi dakwah Sunan Ampel di Tanah Jawa, dijelaskan bahwa Sunan Ampel menggunakan strategi taklim. Tema utama dakwahnya dibagi menjadi tiga: kaidah, syariah, dan tasawuf. Penyampaian pesan dakwah melalui taklim oleh Sunan Ampel diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa karena mampu mengubah pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik) mereka yang sebelumnya belum mengenal ajaran Islam. Dakwah Sunan Ampel menggunakan pendekatan yang santun dan tidak merusak adat istiadat yang sudah ada. Namun, hal ini tidak mengurangi kemurnian ajaran Islam yang disampaikan. Berkat kejelian dan kegigihan Sunan Ampel, ajaran islam yang dibawanya dapat diselaraskan dengan budaya dan adat istiadat yang kental dengan klenik, sehingga menjadi ajaran yang penuh rahmat dan adaptif terhadap kondisi masyarakat.

Penelitian mengenai Proses Dakwah Arief Muhammad di Kampung Pulo Situ Cangkung, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, memiliki keterkaitan dengan wilayah kajian keilmuan pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Program studi ini memiliki fokus utama pada pemahaman dan penerapan konsep komunikasi dalam konteks islam, sehingga penelitian ini akan mendiskusikan tentang bagaimana proses dakwah Arief Muhammad dalam menyebarkan agama islam dengan mengikuti keseharian mereka dan juga pada saat itu masyarakat Kampung Pulo masih memiliki kepercayaan selain islam. Kemudian dalam konteks dakwah islam, akan mendiskusikan secara mendalam bagaimana cara menyampaikan islam yang dapat diterima dan dapat dipahami kepada para masyarakat.

Latar belakang yang sudah diuraikan dan melihat keunikan juga keunggulan dari proses dakwah Arief Muhammad untuk melakukan penyebaran islam di Kampung Pulo yang lain menjadi daya tarik untuk diteliti. Ketertarikan ini di tuangkan dalam Penelitian dengan judul : **“Proses Dakwah Embah Dalem Arief Muhammad Dalam Menyebarluaskan Islam Di Kampung Pulo Situ Cangkung Kecamatan Leles, Kabupaten Garut”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Arief Muhammad membangun sebuah hubungan dengan masyarakat kampung pulo?
2. Bagaimana Arief Muhammad melakukan penyebaran dakwah melalui akulturasi budaya ?

3. Kegiatan apa yang dilakukan Arief Muhammad dalam mempererat hubungan persaudaraan agar meningkatkan rasa kekeluargaan di kampung pulo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Arief Muhammad membangun sebuah hubungan dengan masyarakat kampung pulo
2. Untuk mengetahui Arief Muhammad melakukan penyebaran dakwah melalui akulturasi budaya
3. Untuk mengetahui kegiatan apa yang dilakukan Arief Muhammad dalam mempererat hubungan persaudaraan agar meningkatkan rasa kekeluargaan di kampung pulo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dapat membantu para peneliti lain dan meningkatkan penelitian mereka tentang penyebaran Islam. Selain itu, diharapkan dapat mendorong penelitian tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan tentang komunikasi dan penyiaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang proses dakwah Arief Muhammad kepada masyarakat hindu, animis, dan dinamisme pada abad ke-17. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai sejarah penyebaran Islam di Garut dan

peran penting Arief Muhammad dalam konversi masyarakat Garut ke agama Islam.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian ini merujuk pada penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memaparkan hasil penelitian terbaru dengan pendekatan yang berbeda. Beberapa studi relevan meliputi:

1. Skripsi Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Djati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479 – 1568). Penelitian ini menunjukkan bahwa Sunan Gunung Djati menyebarkan Islam melalui pendekatan agama, ekonomi, politik, dan sosial, yang mempercepat penyebaran Islam di Jawa Barat, terutama di Cirebon.
2. Skripsi Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Penelitian ini mengidentifikasi empat tujuan dakwah Sunan Kalijaga: 1) Aspek jasmani untuk kesehatan dan kebersihan, 2) Pembinaan akhlak untuk meningkatkan moral, 3) Pengembangan intelektual untuk mencerdaskan peserta didik, dan 4) Peningkatan keterampilan untuk kemaslahatan umat.
3. Jurnal Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir – Ilir. Penelitian ini menyatakan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan tembang Lir-Iilir untuk menyebarkan Islam, yang membawa perubahan besar bagi masyarakat Jawa dan menekankan pentingnya pelestarian budaya di era globalisasi.

4. Jurnal Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Penelitian ini menjelaskan bahwa Sunan Ampel menggunakan strategi Taklim yang meliputi kaidah, syariah, dan tasawuf, yang efektif dalam merubah pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat Jawa terhadap Islam.
5. Tesis Jejak Dakwah Arief Muhammad Di Cangkang Garut Abad Ke 17 : Studi Naskah dan Tradisi Lisan. Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah-naskah dakwah Arief Muhammad, yang mencakup khutbah dan ajaran Islam, masih terpelihara dengan baik dan memberikan informasi tentang keutamaan puasa dan zakat fitrah.

Tabel 1. 1 Hasil Kajian yang Relevan

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nindia Farah Islamiati	2023	Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Djati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479 – 1568).	Sunan Gunung Djati menyebarkan Islam melalui pendekatan agama, ekonomi, politik, dan sosial	Ada dua Teori berbeda dengan yang digunakan di penelitian yaitu teori sosial dan teori politik
2.	Achmad Nur Waqid	2020	Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam	Penyebaran agama islam tetap jalan namun tidak mengganggu akultururasi budaya setempat	Fokus penelitian membahas bagaimana akulturasi budaya sebagai motede dakwah
3.	Yusuf Bakti Nugraha, Lutfiah Ayundasi	2021	Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir – Ilir	Fokus penelitian membahas Strategi Dakwah Sunan Kalijaga	Penyebaran agama islam menggunakan lagu

4.	Bahrur Rosi, Wasil	2020	Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Menyebar Islam di Tanah Jawa	Fokus penelitian membahas Strategi Dakwah Sunan Ampel	Penyebaran agama islam dilakukan di tanah jawa
5.	Nurazizah, Wina Siti	2023	Jejak Dakwah Arief Muhammad Di Cangkuang Garut Abad Ke 17 : Studi Naskah dan Tradisi Lisan	Subjek penelitian tentang Arief Muhammad	Fokus penelitian mengenai jejak dakwah melalui naskah dakwah dan lisan

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Komunikasi Kelompok *Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO)*

Penelitian ini relevan dengan teori komunikasi kelompok yang diutarakan oleh William Schutz. Dirinya menyatakan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan interpersonal: inklusi, kontrol, dan afeksi. Konsep ini menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dalam kelompok dan bagaimana kebutuhan tersebut memengaruhi hubungan interpersonal.

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut membantu memahami bagaimana Arief Muhammad menggunakan interaksi dan strategi tertentu untuk menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo.

- 1) Inklusi, yaitu rasa saling memiliki dalam kelompok, yang bisa muncul sebagai dominasi atau keengganan untuk berbicara. Kebutuhan ini mendasari dengan hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Dalam situasi ini, ada dua kemungkinan reaksi

yang mungkin terjadi: bereaksi berlebihan (*over-react*) dengan mengambil alih percakapan, atau bereaksi kurang (*under-react*) dengan lebih banyak mendengarkan atau hanya berbagi cerita hidup dengan orang-orang yang dipercaya. Dalam konteks ini, Arief Muhammad akan membangun sebuah hubungan dengan mengikuti keseharian warga Kampung Pulo.

- 2) Kontrol, yaitu aspek pengambilan keputusan dan pengaturan dalam hubungan antarpribadi. Dalam situasi ini, beberapa sikap dapat muncul, yaitu individu yang cenderung lebih kuat atau mendominasi dibandingkan anggota kelompok lainnya (*otokrat*), dan individu yang menyerah dan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh individu yang mendominasi (*abdikrat*). Dalam konteks ini, Arief Muhammad akan melakukan penyebaran islam dengan menggunakan akulturasi budaya.
- 3) Afeksi, yaitu Keterikatan emosional dengan orang lain, yang mempengaruhi perilaku individu. Aspek ini menciptakan sikap *overpersonal* (mengacu pada keadaan di mana seorang individu kurang mendapatkan kasih sayang dari anggota lain dan tidak dapat melaksanakan tugasnya) dan *underpersonal* (keadaan di mana kurangnya kasih sayang seorang individu dari anggota lain tidak berpengaruh pada pekerjaannya). Dalam konteks ini, Arief Muhammad akan memberikan kegiatan kepada masyarakat Kampung Pulo agar meningkatkan hubungan emosional.

Teori dapat membantu untuk menganalisis upaya bagaimana proses dakwah yang dibawakan Arief Muhammad dalam menyebarkan agama islam dengan membangun sebuah hubungan dan juga melakukan akulturasi budaya yang mungkin dapat menjadi factor bagaimana masyarakat Kampung Pulo menjadi beragama islam.

2. Landasan Konseptual

Kampung Pulo merupakan sebuah perkampungan yang berada di tengah – tengah Situ Cangkanang. Sebelum masuk agama islam, masyarakat Kampung Pulo lebih banyak menganut ajaran animisme, dinamisme dan hindu, itulah mengapa adanya sebuah Candi Cangkanang ditengah – tengah pulau karena Candi tersebut dibuat untuk menyembah Dewa Siwa yang berada di dalam Candi Cangkanang.

Para masyarakat Kampung Pulo sudah menganut ajaran tersebut sejak abad ke 8. Hal tersebut karena Kawasan Garut masuk dalam wilayah kekuasaan dari Kerajaan Sunda Galuh yang dimana kerajaan tersebut merupakan kerajaan terbesar di Kawasan tatar Sunda yang mayoritas anggota pemerintahan dan masyarakatnya menganut ajaran Hindu.

Kemudian pada abad ke 17, Arief Muhammad yang merupakan seorang panglima perang dari Kerajaan Mataram datang beserta dengan para bawahannya setelah kemundurannya dari serangan tentara VOC di Batavia. Saat itu Arief Muhammad beserta dengan para bawahannya memilih untuk bersembunyi dari Sultan Agung karena takut dengan watak nya yang keras.

Setelah menempuh perjalanan panjang, pada akhirnya Arief Muhammad sampai di sebuah perkampungan kecil bernama Kampung Pulo.

Para masyarakat di Kampung Pulo menerima kedatangan Arief Muhammad dengan senang hati dan menyambutnya dengan baik. Melihat keadaan Kampung Pulo yang masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan Hindu. Arief Muhammad memutuskan untuk melakukan penyebaran agama islam di Kampung Pulo. Sementara Arief Muhammad melakukan penyebaran islam di sekitar Kampung Pulo, beliau juga banyak mendalami ajaran islam disetiap hari rabu karena di hari tersebut masyarakat Kampung Pulo melakukan ibadah di sekitar Candi.

Peran Arief Muhamamd dalam menyebarkan islam adalah untuk mengenalkan islam yang pada saat itu islam merupakan agama baru. Maka dari itu, beliau melakukan akulturasi budaya dengan budaya setempat agar para masyarakat tidak merasa kehilangan dengan budaya yang telah ada sebelumnya.

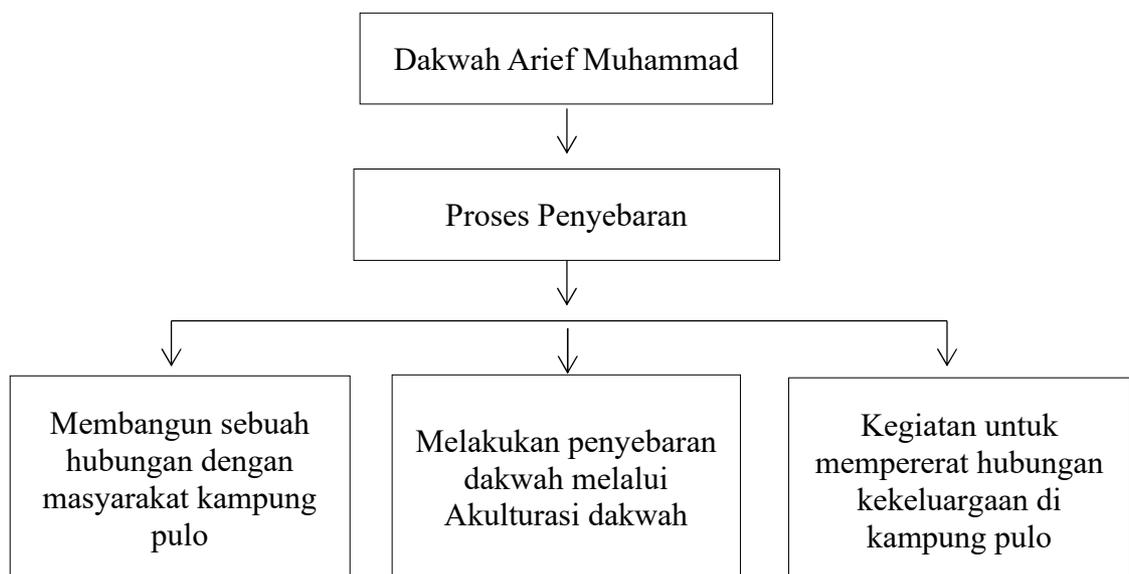
Proses penyebaran islam Arief Muhammad adalah yang menjadi inti penelitian, mengidentifikasi bagaimana penyebaran islam yang dilakukan oleh Arief Muhammad dengan membangun sebuah hubungan dengan masyarakat Kampung Pulo yang dapat mempermudah pemahaman masyarakat sekitar tentang islam.

Penyesuaian dalam berdakwah juga dilakukan Arief Muhammad agar penyebaran islam pada masyarakat Kampung Pulo lebih kondusif dan lancar.

Penyesuaian dalam berdakwah juga bisa dengan cara yang mudah dan menarik bagi berbagai kalangan.

Landasan konseptual ini memiliki tiga hal yang difokuskan. Pertama, yakni bagaimana arief muhammad membangun sebuah hubungan dengan masyarakat kampung pulo dengan menggunakan kontrol. Kedua, bagaimana arief muhammad melakukan penyebaran dakwah dengan Akulturasi budaya yang menggunakan inklusi. Ketiga, Kegiatan apa yang dilakukan arief muhammad dalam mempererat hubungan persaudaraan agar meningkatkan rasa kekeluargaan di kampung pulo menggunakan afeksi.

Dalam mengkaji permasalahan terkait proses penyebaran islam yang dilakukan oleh Arief Muhamamd di Kampung Pulo, Penulis menggunakan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) yang dikemukakan oleh William Schutz. Teori FIRO mencakup tiga dimensi utama dalam hubungan interpersonal, yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi yang relevan untuk memahami bagaimana Arief Muhammad dalam proses penyebaran islam di Kampung Pulo.



Tabel 1. 2 Kerangka Konseptual

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pulo, sebuah desa wisata religi di Garut, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena aksesnya yang mudah dicapai dan objek Penelitian di lokasi ini dirasa sesuai dengan focus Penelitian. Peneliti juga menemukan ketetapan informan di lokasi Penelitian yang bisa memenuhi data Penelitian dengan mudah.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu bulan atau hingga data terkumpul, melibatkan masyarakat di Kampung Pulo. Penelitian ini mengamati proses penyebaran dakwah yang dilakukan Arief Muhammad dari berbagai sumber data yakni dokumen sejarah yang disimpan dengan baik di museum Candi Cangkuang. Dokumen sejarah tersebut merupakan sebuah naskah – naskah yang ditulis langsung oleh Arief Muhammad, kemudian dari artefak budayanya yakni Candi Cangkuang dan narasi lisan dari generasi ke generasi. Data – data tersebut diharapkan akan memperkaya pemahaman peneliti pada proses penyebaran dakwah Arief Muhammad di Kampung Pulo.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam kajian ini, paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis atas tindakan-tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap orang-orang yang membentuk dan mengatur dunia sosial mereka (Dedy N, Hidayat, 2003). Pendekatan ini diterapkan karena peneliti ingin mengetahui

bagaimana dahulu para penduduk di Kampung Pulo menerima agama islam yang telah disebarkan oleh Arief Muhammad secara suka rela atau apakah Arief Muhammad menggunakan metode strategi dakwah yang sama dengan para Walisongo untuk menyebarkan agama islam di Kampung Pulo.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengamati karakteristik tertentu. Penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena melalui berbagai pendekatan, menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011: 5). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan yang digunakan oleh Arief Muhammad dalam menyebarkan agama Islam di lingkungan Kampung Pulo dan wilayah Garut pada periode tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat dan dilakukan dalam konteks ilmiah (eksperimen). Peneliti bertindak sebagai instrumen dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dengan penekanan lebih lanjut pada makna (Sugiyono, 2018 : 213). Metode ini akan menghasilkan data deskriptif dengan cara melakukan Observasi dan Wawancara dengan pihak museum Candi Cangkuang mengenai bagaimana proses terjadinya penyebaran agama islam di Garut saat itu.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mencatat semua hal yang relevan dengan objek penelitian . Data dikumpulkan melalui wawancara, yaitu dialog tatap muka antara peneliti dan informan untuk mengumpulkan informasi (Polit & Beck, 2004: 8).

Alasan peneliti memilih metode penelitian ini adalah untuk mendapatkan data secara terperinci dan jelas tentang penyebaran agama islam di Garut yang dilakukan oleh Arief Muhammad. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena tujuan peneliti adalah untuk memahami secara mendalam dari seorang ahli sejarah tentang penyebaran agama islam di Garut oleh Arief Muhammad.

4. Informan

Menurut Moleong (2006:132), informan merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Peneliti melakukan Observasi Wawancara terhadap pihak Museum Candi Cangkuang. Informan yakni Polisi Khusus Cagar Budaya Dari Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Dari Balai Pelestarian Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang tentunya terlibat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.

5. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan data berupa kata-kata, diagram, dan gambar. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015), data kualitatif dalam penelitian ini mencakup nama dan alamat partisipan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

- a. Data primer, sumber data utama penelitian ini adalah subjek dan tujuan penelitian.. Sumber data primer akan dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi langsung dengan informan utama dari pihak Museum Candi Canguang.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017; 137). Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi yang berupa catatan pribadi, foto, video, rekaman, ataupun buku, jurnal dan berita terkait penelitian guna melengkapi dan mendukung penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data juga dapat diperoleh melalui rekaman suara dan video atau peralatan serupa yang disesuaikan dengan kebutuhan data dan pertanyaan penelitian. Teknik-teknik ini membantu menghasilkan data yang valid dan relevan sesuai dengan masalah yang diteliti. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi,

Observasi menuntut pengamat untuk secara sistematis mencatat segala hal yang terlihat pada objek penelitian, sehingga menghasilkan data yang objektif dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2018; Widoyoko, 2014).

Observasi merupakan metode ilmiah yang melibatkan pencatatan sistematis terhadap perilaku, objek, atau kejadian tanpa adanya interaksi langsung. Melalui observasi, kita mengumpulkan data empiris dengan cara mengamati secara cermat fenomena yang muncul dan menganalisis hubungan antar variabel.

Penelitian ini menggabungkan metode partisipatif dan eksperimental untuk mengamati dampak strategi dakwah Arief Muhammad di Kampung Pulo. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi aktivitas warga. Selain itu, analisis terhadap konten media sosial Arief Muhammad, seperti YouTube dan artikel, digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai strategi dakwah yang diterapkan.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai wawancara melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan subjek atau responden. Metode ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan kepada seseorang yang berperan sebagai informan atau responden. (Riyanto, 2010; Afifuddin, 2009).

Dalam wawancara baik yang dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, peneliti sebagai pewawancara memiliki kemampuan untuk melakukan wawancara dengan pendekatan yang lebih terarah. Ini berarti bahwa peneliti selalu berupaya untuk mengarahkan percakapan

sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dibahas (Harahap, 2020; 63).

Wawancara yang dilakukan dari Penelitian adalah kepada informan sebagai pelengkap data. Informan tersebut meliputi dari pihak museum Candi Cangkuang.

3. Dokumentasi

Kata 'dokumen' berasal dari bahasa Latin 'docere,' yang berarti mengajar. Menurut Louis Gottschalk, istilah ini sering digunakan dalam dua pengertian. Pertama, sebagai sumber tertulis untuk informasi sejarah, berbeda dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan terlukis, dan petilasan arkeologis. Kedua, untuk surat-surat resmi dan dokumen negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Peneliti akan mengumpulkan dokumentasi dengan mengunjungi lokasi secara langsung serta melalui media sosial seperti YouTube, artikel, dan berita yang terkait dengan penelitian ini.

7. Validitas Data/Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, dilakukan pengujian terhadap keabsahan data kualitatif dengan mengacu pada konsep kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Validitas dalam penelitian ini diartikan sebagai kesesuaian antara data yang ditemukan dengan realitas yang sebenarnya.

Dengan demikian, data yang benar-benar dapat diandalkan adalah data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Untuk memastikan hal ini,

penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengecekan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan beragam pendekatan, dan dilakukan pada waktu yang berbeda.

Peneliti menggunakan triangulasi dengan harapan bahwa validitas data ini akan menghasilkan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang, sehingga mendapatkan kebenaran yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti berharap validasi data ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang proses dakwah dalam menyebarkan agama Islam di Garut. Kemudian triangulasi yang divalidasi dalam penelitian ini menggunakan dua metode yakni :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. (Sugiyono : 2017)

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Sugiyono : 2013)

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk menemukan dan mengatur data yang dikumpulkan dari informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, pembagian data ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, penggabungan data ke dalam pola, pemilihan data yang penting untuk penelitian, dan membuat hasil yang mudah dipahami oleh orang lain dan peneliti (Sugiyono: 2018; 482).

Meskipun data penting untuk akurasi dan presisi, sumber yang berbeda dapat memberikan informasi yang berbeda, yang memerlukan upaya mental dan fisik. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan Langkah awal yang krusial dalam proses analisis data. Data yang terkumpul dengan baik akan menjadi fondasi yang kuat untuk menghasilkan analisis yang akurat dan bermakna. Dalam hal ini penulis menggunakan catatan deksripsi yaitu dengan merekam dan mencari data – data Terkait dengan strategi dakwah Arief Muhammad Melalui wawancara Bersama dengan pihak museum Candi Cangkuang lalu melakukan observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data mencakup kegiatan merangkum, menyaring, dan mengorganisasi data mentah dari catatan lapangan dengan cara mengidentifikasi poin-poin krusial, tema utama, dan pola yang muncul. Peneliti akan merangkum dan memilih data – data yang berkaitan dengan Sejarah tentang strategi dakwah yang dibawakan oleh Arief Muhammad agar memudahkan dalam mengumpulkan data berikutnya.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Kondisi terkini akan disajikan dengan menggabungkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan

Peneliti terus-menerus melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, hasilnya adalah penemuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hasilnya dapat berupa gambar atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, yang kemudian menjadi jelas. Selain itu, hasilnya dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.